



## **Reposisi Muballigh: Dari ‘Personal’ Menuju ‘Agent of Change’**

**Asep Shodiqin**

UIN Sunan Gunung Djati Bandung

E-mail: aseps\_hodiqin@yahoo.com

### **Abstract**

*The tendency of changes in society and rituals of the dakwah implementation in term of verbal missionary propaganda (bi al-lisan) are getting left behind, which in turn has affected the alienation of community members from religious values. In fact, the essence of religion is a value, rather than a ritual aspect. The alienation community members of religious values is a fundamental problem and must be observed and solved. And similarly, structural, socio-economic and socio-cultural problems. Departing from these issues, the necessary propagation models in the community empowerment model, people centered development and value oriented development. This paper described about how ideally a muballigh have to changed their orientation from personal into a more social.*

### **Kata Kunci :**

Mubaligh, Dakwah Totality, *Agent of Change*, Komprehensifitas

Muballigh, Realitas Sosial

### **A. Pendahuluan**

Seiring perkembangan dan kemajuan peradaban, permasalahan yang dihadapi oleh umat Islam semakin kompleks dan meluas hingga masalah aqidah, ibadah, sosial, politik, ekonomi, kemanusiaan, lingkungan, pemberdayaan, dan sebagainya. Permasalahan tersebut menjadi tantangan para subjek dan pelaku atau aktor-aktor tabligh Islam ke depan. Pelaku dakwah dan tabligh tidak bisa lagi melakukan tabligh secara normatif dan bersifat linier verbalistik, namun perlu solusi manifestasi dakwah tabligh Islam yang lebih komprehensif,

totalitas dan menyeluruh yang langsung berhubungan dengan permasalahan mendasar dalam berbagai dimensinya. Perlu dilakukan reposisi tabligh dari normatif verbalistik dan formalistik menuju tabligh yang memiliki posisi sebagai '*agent of change*', yakni sebagai upaya dan alternative produktif dan inovatif ke arah tatanan yang lebih baik dan memberdayakan.

Suatu fakta yang tidak dapat disangsikan lagi oleh orang yang ingin mengetahui dan menyadari tanggung jawab dalam upaya perbaikan hidup manusia di bidang mental spiritual khususnya, yakni bahwa manusia senantiasa berada diantara dua daya tarik yang mempengaruhinya, dari satu pihak harus berhadapan dengan seruan untuk mengikuti pola hidup yang mengarah kepada kondisi kehidupan *nâr* yang dilakukan syaitan dan para pengikutnya dan di pihak lain, seseorang harus berhadapan dengan seruan untuk mengikuti pola hidup yang mengarah pada kondisi kehidupan *jannah* yang dilakukan oleh para utusan Allah dan para pengikutnya. Dengan potensi ikhtiar yang terdapat dalam dirinya berhak untuk menentukan pilihannya. Keadaan yang demikian itu diisyaratkan dalam Al-Quran, antara lain QS. Al-Baqarah ayat 221:

Artinya: "*...mereka mengajak ke neraka, sedang Allah mengajak ke surga dan ampunan dengan izin-Nya. Dan Allah menerangkan ayat-ayat-Nya (perintah-perintah-Nya) kepada manusia supaya mereka mengambil pelajaran"* (Depag RI, 1971: 53).

Oleh karena itu, para Rasul dan para pengikutnya diwajibkan untuk mendakwahi manusia agar menjalani tatanan hidup yang datang dari Allah SWT, yang pola operasionalnya menurut contoh sunah Rasul agar memperoleh *jannah*. Kehidupan *Jannah* hanya dapat diperoleh dengan cara memenuhi panggilan dakwah Allah dan sebaliknya, *Nâr* sebagai akibat dari tidak memenuhi panggilan-Nya.

Bahwa kemajuan sains dan teknologi pada abad modern sekarang ini telah banyak membawa kemajuan dalam berbagai bidang kehidupan manusia, terutama di bidang materil, akan tetapi di pihak lain, telah membawa dampak negatif berupa merosotnya nilai-nilai moral, munculnya kebrutalan dan berbagai kejahatan yang dapat menghancurkan hidup manusia.

Oleh karena itu, permasalahan yang berkaitan dengan kebodohan akan ajaran Islam, keterbelakangan bidang pengetahuan, kemiskinan, tidak tegaknya kesatuan dan persatuan umat secara menyeluruh dan persoalan lainnya masih terdapat di tengah-tengah kehidupan umat Islam yang merupakan tantangan bagi para dai untuk diatasinya sebagai problema dakwah.

Dengan demikian para utusan Allah dalam menunaikan tugasnya banyak pengaruhnya dalam meluluhkan kekerasan hati orang yang didakwahnya sehingga banyak orang yang memeluk agama Islam karena pemikiran dalam pengembangan dakwah Islam yang cukup luas. Dengan beberapa alasan tersebut, maka tampak dengan jelas dan tegas bahwa dakwah dapat menempati posisi yang penting sebagai teknik syiar Islam.

Dakwah merupakan salah satu kewajiban bagi kaum muslimin untuk merubah sikap, perilaku dan tabiat manusia agar sesuai dengan fitrahnya. Melaksanakan dakwah di tengah-tengah kehidupan masyarakat menurut kesanggupan dan kemampuan masing-masing itu menjadi satu kewajiban yang mutlak bagi setiap orang Islam tanpa kecuali selama hidupnya. Hal tersebut sejalan dengan firman Allah SWT dalam QS. At-Taubah ayat 71:

*Artinya: "Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebahagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebahagian yang lain. mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma'rûf, mencegah dari yang munkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat dan mereka taat pada Allah dan Rasul-Nya. mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah; Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana" (Depag RI, 1995: 291)*

Melaksanakan kegiatan dakwah tidak dibatasi oleh ruang dan waktu. Pada setiap waktu dan tempat, gerakan dakwah untuk menyeru segenap manusia agar berbuat baik dan mencegah dari hal yang munkar tidak akan pernah berhenti sampai akhir hayat. Oleh karena itu, kualitas dan derajat ketakwaan umat sangat bergantung kepada upaya dakwah yang dilaksanakan. Menurut Syukir (1983: 27) berdakwah dengan segala bentuknya adalah wajib bagi setiap muslim. Ini semua berarti bahwa syariat Islam menekankan pentingnya usaha yang optimal sesuai

dengan kemampuannya, tidak berarti menekankan pada hasil yang diharapkan.

Dakwah bisa diartikan sebagai ajakan pada masyarakat luas untuk meningkatkan kebaikan dan meninggalkan keburukan (Rais, 1995: 99), artinya bahwa dakwah menjadi sebuah usaha menciptakan situasi yang lebih baik dari sebelumnya, mereformasi keadaan yang *jumud* dan sesat menuju keadaan yang Islami. Para ahli sejarah berpendapat bahwa menjelang masa kerasulan Muhammad SAW, keadaan dunia ini sangat rusak dan bobrok. (Jubaedah, 2004: 2)

Berbagai metode yang dilakukan dalam upaya syiar Islam sejak zaman Nabi SAW hingga saat ini terus berkembang agar proses penyampaian ajaran Islam dapat terlaksana. Pada zaman sekarang khususnya, para ulama dihadapkan dengan berbagai perkembangan, baik itu pengetahuan atau zaman seiring itu juga pola pikir manusia turut berkembang sehingga para juru dakwah pun dituntut untuk menyesuaikan diri dengan keadaan.

Jika berbicara tentang dakwah maka tidak akan terlepas dari peran aktor disebut dengan da'i atau mubaligh. Dan jika berbicara tentang da'i maka akan berbicara dengan sejarah kehidupan yang melatarbelakangi kepribadian, perjuangan, keberhasilan yang diraihinya aktivitas dan pemikirannya. Dalam konteks ini, seorang da'i adalah orang yang memiliki ketinggian ilmu dan konsisten menjalankan ajaran Islam di dalam kehidupannya sehari-hari. Seorang da'i dituntut memiliki keteladanan karena jika tidak akan menjadikan sesuatu yang dilematis dan menjadi bumerang bagi da'i yang bersangkutan. Peran seorang da'i dalam kehidupan masyarakat sangat besar. Imam Al-Ghazali menyebut para ulama atau da'i ibarat garam; perasa disebuah negeri. Nilai garam sangat murah tetapi berasa sangat dominan dalam sebuah makanan. Begitu pula dengan nilai suatu bangsa sangat ditentukan dengan upaya dakwah para ulama.

Begitupun metode penyampaian pesan-pesan yang digunakan dalam melakukan aktivitas dakwahnya harus sesuai dengan harapan atau kebutuhan mad'u nya sehingga bisa relevan dengan kenyataan yang benar-benar terjadi. Penyampaian pesan dakwah dengan cara yang bervariasi akan menambah semangat mad'u untuk istiqamah mendengarkan materi dakwah yang disampaikan.

Dakwah berpengaruh besar bagi audiensnya. Pengaruh yang ideal bagi keberhasilan seorang da'i adalah jika audiensnya dapat menangkap dan mengamalkan pesan dalam kehidupan sehari-hari. Bagi seorang da'i, persiapan dakwah, baik mental atau penguasaan materi mutlak harus dimiliki agar pelaksanaan dakwah betul-betul profesional, terprogram dan tidak asal-asalan.

Dakwah yang ideal adalah dakwah yang dilakukan oleh para da'i yang memahami *fiqh al-dakwah*, yaitu memiliki pemahaman yang mendalam terhadap aspek keilmuan yang dimiliki da'i dan aspek masyarakat yang didakwahi yang disebut dengan *fiqh al-dîn wa fiqh al-nâs*. Setiap da'i, disatu sisi harus memiliki kemampuan memahami aspek ajaran yang tercantum di dalamnya serta di sisi lain memahami aspek-aspek kemasyarakatan yang berkaitan dengan kemampuan keagamaan dan aspek pendidikan yang dimiliki di masyarakat tersebut.

Ada lima unsur penting dalam kegiatan dakwah, salah satunya mubaligh, mubaligh mempunyai peranan yang sangat penting dalam keberlangsungan proses dakwah. Di mana ia adalah motor penggerak untuk menyeru segenap manusia ke jalan Allah dan selalu mengajarkan untuk berbuat kebaikan dan menjauhi hal yang munkar. Ada beberapa kriteria yang harus dimiliki seorang mubaligh, diantaranya memiliki pengetahuan yang cukup luas, menggunakan metode dakwah yang variatif dan selain itu secara mental seorang mubaligh harus benar-benar siap menyampaikan ajaran Allah dengan segala konsekuensinya.

Kemampuan seorang da'i dalam menyampaikan pesan tabligh menjadi daya tarik tersendiri agar mad'u dapat menyerap dengan mudah pesan dakwah yang disampaikan. Selain itu juga sosok atau figur seorang da'i merupakan hal yang penting agar masyarakat dapat tertarik. Profesionalitas seorang da'i pun dalam mengembangkan dakwah Islam sangat berpengaruh pada daya tarik mad'u agar masuk ke berbagai kalangan, selain dihadapkan dengan permasalahan yang plural juga eksistensi diri harus lebih ditingkatkan untuk meyakinkan mad'u supaya pesan dakwah yang disampaikan mengandung esensi dan menyentuh persoalan umat dan seorang da'i dapat menjadi teladan dalam perilaku sehari-hari.

Ketika masyarakat memasuki era globalisasi dengan dukungan ilmu pengetahuan dan teknologi, tantangan yang dihadapi semakin

rumit. Tantangan tersebut tidak mengenal ruang, batas, waktu dan lapisan masyarakat, melainkan seluruh sektor kehidupan dan hajat hidup manusia, termasuk agama. Artinya, kehidupan keagamaan umat manusia tidak terkecuali Islam di mana pun ia berada akan menghadapi tantangan yang sama. Soejatmoko (1994: 78) menandakan bahwa agama pun kini sedang diuji dan ditantang oleh zaman.

Meskipun diakui bahwa di satu sisi kemajuan IPTEK menciptakan fasilitas yang memberi peluang bagi pengembangan dakwah, namun antara tantangan dan peluang dakwah dewasa ini, agaknya tidak berimbang. Tantangan dakwah yang amat kompleks dewasa ini dapat dilihat dari minimal dari tiga perspektif, yaitu:

*Pertama*, perspektif perilaku (*behaviouristic perspective*). Salah satu tujuan dakwah adalah terjadinya perubahan perilaku pada masyarakat yang menjadi obyek dakwah kepada situasi yang lebih baik. Tampaknya, sikap dan perilaku masyarakat dewasa ini hampir dapat dipastikan lebih banyak dipengaruhi oleh keadaan sekitarnya.

*Kedua*, tantangan dakwah dalam perspektif transmisi (*transmission perspective*). Dakwah dapat diartikan sebagai proses penyampaian atau transmisi ajaran agama Islam dari *da'i* sebagai sumber kepada *mad'u* sebagai penerima. Ketika ajaran agama ditransmisikan kepada masyarakat yang menjadi obyek, maka peranan media sangat menentukan. Sardar (1996: 16-17) mengemukakan bahwa abad informasi ternyata telah menghasilkan sejumlah besar problem. Menurutnya, bagi dunia Islam, revolusi informasi menghadirkan tantangan-tantangan khusus yang harus diatasi, agar umat Islam harus bisa memanfaatkannya untuk mencapai tujuan dakwah.

*Ketiga*, tantangan dakwah perspektif interaksi. Ketika dakwah dilihat sebagai bentuk komunikasi yang khas (komunikasi Islami), dengan sendirinya interaksi sosial akan terjadi, dan di dalamnya terbentuk norma-norma tertentu sesuai pesan-pesan dakwah (Idris, 2007: 111). Yang menjadi tantangan dakwah dewasa ini, adalah bahwa pada saat yang sama masyarakat yang menjadi obyek dakwah pasti berinteraksi dengan pihak-pihak lain atau masyarakat sekitarnya yang belum tentu membawa pesan yang baik, bahkan mungkin sebaliknya.

## **B. Dakwah Totality: "Total Dakwah"**

Dalam perspektif dakwah dikenal dengan adanya total dakwah, yaitu suatu proses dimana setiap muslim dapat mendayagunakan kemampuannya masing-masing dalam rangka mempengaruhi orang lain agar bersikap dan bertingkah laku sesuai dengan *sacred mission* dari ajaran Islam tersebut (Tasmara, 1987: 40). Dakwah total dengan demikian adalah dakwah yang dilakukan sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya baik berupa lisan, tulisan ataupun dengan tindakan dapat melakukan kegiatan dakwah secara proporsional sesuai dengan kapasitas yang dimilikinya, artinya pelaksanaan dakwah menjadi salah satu kewajiban dalam hidupnya.

Dakwah adalah kegiatan yang bersifat menyeru, mengajak dan memanggil orang untuk beriman dan taat kepada Allah SWT sesuai dengan garis aqidah, syari'at dan akhlak Islam. Kesempurnaan manusia sebagai makhluk ciptaan Allah SWT membawa manusia untuk bisa mengajak manusia lainnya berbuat kebaikan dan mencegah dari yang munkar untuk keselamatan dunia maupun akhirat, salah satunya dapat dilakukan dengan tabligh.

Mubaligh sebagai seorang komunikator, sudah barang tentu usahanya tidak hanya terbatas pada usaha-usaha menyampaikan pesan, tetapi dia juga harus memiliki *concern* terhadap komunikan. Karena komunikasi yang disampaikan itu membutuhkan *follow up* (suatu hal yang sangat diperhatikan mubaligh) sebagai *feedback*, maka setiap mubaligh harus mengidentifikasi dirinya sebagai pemimpin jamaah (Tasmara, 1997: 84)

Sebagaimana yang kita ketahui kata tabligh berasal dari kata kerja *ballagha - yuballighu - tablighan* yang berarti menyampaikan sesuatu pengertian kepada orang lain. Dalam hal ini tentu penyampaian ajaran Islam yang bersumber dari Al-Quran dan Hadits kepada segenap manusia dan orang yang menyampaikan ajaran tersebut disebut dengan *mubaligh* (Rozzaq, 1993: 19).

Secara gramatikal, kata mubaligh merupakan isim fa'il, yang berarti orang yang menyampaikan ajaran Allah dan rasul kepada orang lain. Subandi (1994 : 34) mengemukakan yang dimaksud tabligh adalah penyampaian dan pemberitaan ajaran Islam kepada umat manusia. Dengan penyampaian itu maka pemberita menjadi terbebas dari kewajibannya (menyampaikan) dan pihak penerima menjadi terikat.

Mubaligh merupakan faktor ketiga dalam dakwah atau elemen subyektif yaitu seorang muslim yang memiliki syarat-syarat dan kemampuan tertentu yang dapat melaksanakan dakwah dengan baik (Yaqub, 1992: 36)

Pemahaman mengenai mubaligh pada dasarnya tidaklah asing bagi kita, selain kita pun terlebih dahulu banyak tahu mengenai definisi mubaligh, kita pun merupakan seorang yang diperintahkan Allah SWT untuk menyampaikan ajaran Islam kepada segenap manusia lainnya. Jadi pada intinya kita adalah seorang mubaligh. Mubaligh dalam arti luas mempunyai pengertian setiap orang yang mampu menyampaikan ajaran kepada orang lain. Diungkapkan dalam Al-Quran surat Al-Maidah ayat 67:

Artinya: *"Hai rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu. dan jika tidak kamu kerjakan (apa yang diperintahkan itu, berarti) kamu tidak menyampaikan amanat-Nya. Allah memelihara kamu dari (gangguan) manusia. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir"* (Depag RI, 1992: 172).

### **C. Mubaligh sebagai *Agent of Change***

Mubaligh selaku orang yang menyampaikan ajaran Islam harus mempunyai kredibilitas dan integrasi yang tinggi. Karena kredibilitas tidak tumbuh dengan sendirinya, keberadaannya tidak akan terlepas dari *agent of change* yang harus inovatif, dinamis dan kreatif. Ia harus tanggap, tegas dan bijaksana. Karena mubaligh sering dijadikan sorotan masyarakat, ia akan selalu diikuti dan dinilai oleh umat. Secara langsung atau tidak, umat memandang mubaligh sebagai guru atau pemimpin yang harus didengar dan dihormati, berarti *akhlakul karimah* mubaligh harus terpancar di dalam kehidupan bermasyarakat (Mul Khan, 1996: 238). Mul Khan menegaskan sebagai berikut:

"Dalam aktivitas dakwah Islam sangatlah dituntut suatu barisan mubaligh dan mubalighoh yang harus siap menyebarkan ajaran Islam ke tengah-tengah masyarakat yang pada kondisinya terus menerus mengalami banyak perubahan terutama mengalami banyak perubahan terutama mengenai lima dimensi manusia antara lain: (1) Manusia dengan manusia dalam lingkungan



sosialnya; (2). Manusia dengan tempat tinggalnya; (3). Manusia dengan pekerjaannya; (4). Manusia dengan kebutuhannya; dan (5). Manusia dengan ide dan gagasan yang dimilikinya."

Tugas mubaligh, dengan begitu, adalah menyampaikan ajaran Islam sebagaimana tuntunan Al-Quran dan Al-Hadits kepada umat manusia, mengajak seluruh manusia untuk berbuat kebaikan dan menjauhi dari hal yang munkar. Dalam menyampaikan ajaran Islam tersebut, jelas seorang mubaligh dituntut akan kemampuannya untuk menguasai beberapa kriteria, baik kompetensi *substantif* ataupun kompetensi *metodologis*. Mulkhan menjelaskan kompetensi substantif sebagai,

"...menguasai ajaran Islam secara benar dan tepat, memiliki Akhlak yang baik atau dengan kata lain berakhlakul karimah dan mengetahui perkembangan ilmu pengetahuan. Sedangkan yang dimaksud dengan kompetensi metodologis adalah seorang mubaligh harus mampu membuat perencanaan dakwah atau tabligh mulai dari persiapan, pelaksanaan sekaligus pengevaluasiannya" (Mulkhan, 1996: 232).

Sebagai penyampai ajaran Islam, mubaligh diharapkan mempunyai niat yang baik, yakni ibadah kepada Allah tanpa mencari atau berharap hal-hal lainnya. Lebih jelasnya, seorang mubaligh harus menyadari bahwasannya ia hanya sebatas menyampaikan ajaran Islam, namun Allah-lah yang akan memberikan hidayah kepada objek tabligh (Razzaq, 1993: 2).

Mubaligh mempunyai peranan yang sangat penting dalam kehidupan untuk menyebarkan ajaran Islam kepada manusia lainnya. Dalam upaya menyebarkan ajaran Islam ini harus didukung oleh ketenangan dan keseimbangan jiwa, terutama ketika seorang mubaligh dihadapkan pada suatu gangguan dan hambatan dalam bertabligh, terkadang dalam menyampaikan ajaran tersebut banyak sekali rintangan yang harus dihadapi seorang mubaligh. Disebutkan dalam surat Al-A'râf ayat 2-3:

*Artinya: "Ini adalah sebuah Kitab yang diturunkan kepadamu, Maka janganlah ada kesempitan di dalam dadamu karenanya, supaya kamu memberi peringatan dengan Kitab itu (kepada orang kafir), dan menjadi pelajaran bagi orang-orang yang beriman,*

*"Ikutilah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu dan janganlah kamu mengikuti pemimpin-pemimpin selain-Nya. Amat sedikitlah kamu mengambil pelajaran (daripadanya)"* (Depag RI,1992 : 221)

Salah satu unsur dari proses tabligh adalah mubaligh itu sendiri sebagai subjek dan menjadi unsur terpenting dalam kegiatan tabligh. Mubaligh sebagai penggerak utama dalam menjalankan aktivitas tabligh, tentu harus mempunyai kemampuan untuk merealisasikan atau mengaplikasikannya dalam kehidupannya disamping adanya sarana dan prasarana seperti materi, media, metode dan objek sasarannya. Oleh karena itu, dalam masalah status, mubaligh tidak sekedar berpidato atau berceramah dan melayani pengajian saja dan setelah itu selesai, namun seorang mubaligh mempunyai status yang penting. Anshari (1993: 114), menyatakan status yang penting itu antara lain :

1. Sebagai '*Leader*', dalam artian bahwa sebagai seorang pemimpin tentunya bukan sekedar menyuruh, menganjurkan orang lain saja, tetapi keteladanan memiliki peranan penting dalam kepemimpinan itu sendiri, sehingga seorang pemimpin harus *Ing Ngarso Sung Tulodho, Ing Madya Mangun Karso, Tut Wuri Handayani* (dimuka memberi contoh, ditengah dia berbuat dan dibelakang dia mengendalikan atau mengawasi).
2. Sebagai '*Mujahid*', seorang pejuang mempunyai ukuran nilai tersendiri terhadap apa yang diperbuatnya. Sebagai pejuang ia harus menggalang umat, menggerakkan mereka untuk kepentingan dakwah dan untuk pengabdian kepada sesamanya. Seorang mujahid selalu berjiwa besar dan membesarkan jiwa orang lain, tidak berbesar kepala dalam keberhasilannya juga tidak merasa hina dalam keagalannya.
3. Sebagai *Objek*, seorang mubaligh hendaknya selalu menyadari bahwa apa yang diberikan kepada orang lain pada hakikatnya bukan untuk orang lain saja, tetapi untuk dirinya pula. Disinilah tanggung jawab moral sebagai seorang mubaligh disamping sebagai subjek, dia juga sebagai objek.
4. Sebagai *Pembawa Misi*, dalam artian seorang mubaligh perlu menyadari bahwa amanah Allah selalu berada di atas pundaknya, kapan dan di mana pun dia berada. Sebagai pembawa misi,

seorang mubaligh selalu berdiri tegak dengan kepribadian yang utuh, dengan ilmunya yang luas dan langkah yang penuh kebijaksanaan.

5. Sebagai '*Agent of development*', sebagai seorang mubaligh hendaknya selalu melaksanakan amar ma'rûf nahyi munkar (menyuruh yang positif dan mencegah dari hal yang negatif) (dalam Badriah, 2003: 27)

#### **D. Komprehensifitas Mubaligh: Peran dan Fungsi**

Peranan secara umum dapat diartikan bagian yang dimainkan seorang pemain atau tindakan yang dilakukan seorang dalam suatu peristiwa (Depdikbud, 1991: 751). Menurut Purwadarminta (1985: 735) peranan adalah suatu yang menjadi bagian atau yang memegang pimpinan yang terutama (dalam terjadinya suatu hal atau peristiwa). Dari sudut pandang sosiologis, bahwasannya peranan merupakan aspek yang dinamis.

Apabila seorang telah melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia telah menjalankan peranan yang meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi seseorang di masyarakat (Soekanto, 1987: 268). Begitu pula bila dikaitkan dengan mubaligh, ia diharapkan sebagai mujtahid dakwah yang menyampaikan ajaran Islam kepada umatnya, agar umat mendapatkan kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

Menurut Helmy (1973: 53) ada 3 faktor yang menjadi peranan mubaligh, yaitu:

- a. Seorang mubaligh ibarat seorang pedagang yang untuk mencapai kesuksesannya harus; mengetahui dan menguasai keadaan dan sifat-sifat masyarakat dan memiliki kecakapan dalam menyampaikan apa yang akan ia sampaikan.
- b. Seorang mubaligh harus berperan sebagai dokter dimana dia harus; mengetahui nama penyakit pasien, menentukan obat yang tepat, dan mengerti cara menggunakan alat kedokteran.
- c. Mubaligh diibaratkan sebagai seorang petani, ia harus; mengetahui macam dan sifat tanah yang akan ditanami,

memilih benih yang sesuai dengan tanah, dan mengetahui cara menyebar, menanam dan memelihara.

Disamping adanya peranan mubaligh yang harus dijalankan, ia pun mempunyai fungsi yang sangat menentukan. Menurut Yaqub (1992: 39), fungsi mubaligh itu antara lain :

- a. *Meluruskan i'tikad.* Tidak sedikit dalam kepercayaan masyarakat adanya I'tikad yang menyalahi tuntunan Allah dan Rasul-Nya seperti kepercayaan syirik atau menduakan Allah serta hal-hal lain yang keluar dari ajaran Islam. dalam hal ini mubaligh bertugas untuk mengembalikan kepercayaan umat atau membersihkan syirik di hati mereka.
- b. *Mendorong dan merangsang untuk beramal.* Seseorang akan terdorong hatinya untuk melaksanakan shalat, zakat, puasa atau ibadah yang lainnya. Jika ia menyadari betul betapa nikmatnya ibadah itu dan nikmatnya melaksanakan perintah-perintah Allah itu. Dalam hal ini mubaligh harus mengemukakan argument yang mantap, ramah dan juga terarah yang dapat menimbulkan gairah untuk beramal.
- c. *Mencegah kemunkaran.* Kemunkaran dan kemaksiatan adalah bentuk perbuatan yang dilarang Allah. Dengan mencegah kemunkaran itu dengan tangan, kalau tidak mampu maka cegahlah dengan lisan, terakhir, jika mubaligh tetap tidak mampu mencegah kemunkaran dengan lisannya, maka rubahlah dengan hati, dan mencegah kemunkaran dengan hati itulah selemah-lemahnya iman tapi minimalnya ada pencegahan.
- d. *Membersihkan jiwa.* Tidak cukup manusia disebut baik dalam lahiriahnya saja, sedangkan batinnya kotor. Karena itu mubaligh bertugas memberikan santapan rohani untuk kebersihan jiwa umat dari berbagai penyakit, seperti hasud, iri, dengki dan lain sebagainya yang merupakan penyakit hati.
- e. *Mengokohkan pribadi.* Kepribadian adalah psychis yang dimanifestasikan oleh individu dalam berhubungan dengan lingkungannya. Tujuan mubaligh mengokohkan kepribadian adalah untuk mengisi atau mengisi kepribadiannya agar diwarnai dengan nilai-nilai agama.

- f. *Membina persatuan dan persaudaraan.* Membina persatuan dan persaudaraan dalam masyarakat adalah kebutuhan primer bagi umat untuk menjamin ketentraman dan mencapai kemajuan.
- g. Menolak kebudayaan yang datang dari luar Islam yang akan mengakibatkan hancurnya etika umat Islam, karena sedikit budaya yang mampu membuat budaya orang Islam lupa akan siapa dirinya.

Disamping itu, Helmy (1973: 28) menguraikan bahwa mubaligh adalah sebagai juru penerang yang meliputi:

- a. Mubaligh dengan tablighnya yang terarah merupakan alat yang ampuh untuk menimbulkan partisipasi masyarakat dalam meyakinkan mereka.
- b. Sesungguhnya mubaligh menghadapi masalah-masalah yang lebih sulit sehingga bagi mereka diperlukan syarat-syarat khusus yang disesuaikan dengan kondisi yang dihadapi
- c. Mubaligh sudah semestinya menjelaskan tentang hakikat Islam
- d. Mubaligh sebagai pemimpin agama memegang peranan penting dalam menghidupkan dan menumbuhkan partisipasi umat yang didasarkan atas kesadaran dan keyakinan.

Lebih tegasnya lagi bahwa tugas mubaligh adalah merealisasikan ajaran-ajaran Al-Quran dan Sunnah yang dijadikan sebagai pedoman dan penuntun dalam hidupnya. Tugas mubaligh sangatlah berat karena ia harus menerjemahkan bahasa Al-Quran dan As-Sunnah ke dalam bahasa masyarakat, namun dibalik itu ada kemuliaan yang diberi Allah kepada mereka (Slamet MA, 1994: 59).

Kemuliaan seorang mubaligh dijanjikan Allah dalam QS. An-Nahl ayat 97 sebagai berikut :

*Artinya: "Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, Maka Sesungguhnya akan kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan Sesungguhnya akan kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang Telah mereka kerjakan"* (Depag RI, 1984 : 417)

## E. Simbiosis Mubaligh dan Realitas Sosial

Mubaligh, bila dikategorikan sebagai komunikator, ia bertugas menyampaikan dan menyebarkan informasi dari sumber (*source*) melalui saluran (*channel*) yang sesuai pada komunikan (*receiver*). Untuk menjadi komunikator yang baik, maka ia dituntut untuk memiliki kredibilitas yang tinggi, yaitu suatu tingkat kepercayaan yang tinggi dari komunikan kepada komunikator yang baik adalah menyampaikan informasi atau pesan (*message*) kepada komunikan sesuai dengan yang diinginkan (Slamet MA, 1993 : 68).

Anshari (1993: 105) membagi persyaratan yang harus dimiliki mubaligh kedalam 3 bagian, yaitu:

1. *Persyaratan jasmani*. Mubaligh adalah orang yang selalu berada ditengah-tengah masyarakat dan selalu berhubungan dengan anggota masyarakat, oleh karena itu kesehatan jasmani menjadi faktor yang berperan dalam memperlancar tugas dakwahnya;
2. *Persyaratan ilmu pengetahuan*. Persyaratan ini berkaitan dengan pemahaman mubaligh terhadap keseluruhan unsur-unsur dakwah atau tabligh yaitu: da'i/mubaligh, mad'u, materi, media dan metode dakwah. Seorang juru dakwah haruslah mempunyai pandangan yang luas, mengetahui apa yang akan disampaikannya, baik yang berhubungan dengan perkataan, perbuatan dan dengan apa yang harus ditinggalkannya. Kalau seorang juru dakwah tidak mempunyai ilmu pengetahuan, termasuklah ia ke dalam golongan orang-orang yang jahil tentang apa yang dikehendakinya, jadilah ia berkata tentang Allah dan rasul tanpa ilmu pengetahuan (Zaidan, 1984 : 33)
3. *Persyaratan Kepribadian*. Gambaran kepribadian seorang da'i atau mubaligh sebagaimana dijelaskan oleh Hamka, ada delapan perkara yang perlu diperhatikan, antara lain: (a) Hendaknya seorang mubaligh melihat dan menyelidiki benar-benar kepada dirinya, tujuan ia melakukan tabligh; (b) Hendaknya seorang mubaligh mengerti benar permasalahan yang akan dibahas; (c) Seorang mubaligh harus kuat, teguh dan tahan terhadap godaan yang menimpa; (d) Seorang mubaligh harus mempunyai pribadi yang menarik, lembut, tawadhu dan

pemaaf; (e) Seorang mubaligh harus mengerti terhadap Al-Quran dan As-Sunnah; (f) Seorang mubaligh jangan membawa sikap pertengkaran yang akan menimbulkan perpecahan; (g) Seorang mubaligh harus mampu menjadi contoh bagi umat Islam; dan (h) Seorang mubaligh harus menjaga kekurangan yang mampu membuat kredibilitas seorang mubaligh tercemar.

Jamaah menurut bahasa diartikan dengan sejumlah besar manusia atau kelompok yang terhimpun untuk mencapai tujuan yang sama. Sedangkan jamaah menurut syari'at dalam pengertian *jam'atul muslimin* menurut Hussaini (1991: 21) dengan mengambil pendapat Syatibi setelah mengemukakan dari hadits Rasul yang menyebutkan jamaah adalah: (a) para penganut Islam apabila bersepakat atau suatu perkara dan para pengikut agama lain diwajibkan mengikuti mereka; (b) masyarakat umum dari penganut Islam; (c) keluarga umat mujtahidin; dan (d) jam'atul muslimin apabila menyepakati seorang amir.

Jamaah menurut pengertian Abidin (1996: 37) disebut dengan majelis. Majelis dalam komunikasi disebut dengan khalayak (*audience, receiver, komunikan*). Merekalah yang menerima komunikasi yang menjadi sasaran seorang mubaligh harus sekaligus menempatkan berbagai subjek. Menempatkan majelis atau jamaah sebagai subjek menunjukkan bahwa seorang mubaligh telah "memanusiakan" anggota majelisnya.

Jadi, dalam proses komunikasi, faktor kepedulian terhadap khalayak atau audience sangat penting. Sebagai subjek, mereka juga berfungsi sebagai komunikator yang memperikan umpan balik (*feedback*) terhadap pesan dakwah, jadi antara mubaligh dan mad'u merupakan unsur dakwah yang tidak bisa dipisahkan. Menurut Abidin (1996: 38) majelis atau jamaah dibagi menjadi dua golongan, yaitu:

1. Majelis terseleksi (*Selective Audience*)

Majelis terseleksi dalam ilmu komunikasi disebut juga komunikasi kecil (*small group communication*). Majelis taklim adalah contoh majelis terseleksi. Seorang mubaligh dalam majelis taklim dapat segera memperoleh umpan balik (*feedback*). Dia dapat membaca ekspresi wajah (*facial expression*) jamaahnya, apakah jamaahnya itu paham atau tidak paham, bosan, jenuh atau memperhatikan dengan seksama dan lain sebagainya.

Seorang mubaligh pun dalam majelis taklim dapat melakukan dialog dengan mad'unya, *talk with the people* bukan *talk to the people*. Apabila seorang mubaligh berbincang dengan jamaahnya, terjadi proses integrasi yang dialogis, hal ini sangat efektif untuk mengajak jamaahnya kepada tujuan dakwah. Dapat dikatakan bahwa dakwah yang dilakukan mubaligh tersebut cukup efektif karena pesan dakwah yang disampaikan dapat diterima dan dilaksanakan.

## 2. Majelis Heterogen

Dalam ilmu komunikasi, majelis heterogen, majelis heterogen termasuk juga komunikasi kelompok besar (*large group communication*). Komunikasi satu arah rawan dengan unsur emosi. Emosi bisa datang dari komunikator dan bisa pula datang dari khalayak. Dalam pembagiannya, majelis heterogen ini terbagi ke dalam kelompok sebagai berikut:

- a. Jamaah yang berpikir kritis: tergolong orang-orang yang berpendidikan dan berpengalaman;
- b. Jamaah yang mudah dipengaruhi: suatu masyarakat yang mudah dipengaruhi oleh faham baru tanpa menimbang secara matang apa yang dikemukakan kepadanya; dan
- c. Jamaah yang bertaqlid: yakni jamaah yang fanatik buta, berpegang pada tradisi dan kebiasaan yang turun temurun. Yang dipandang hanyalah kebiasaan yang diwarisi dari nenek moyangnya. Sebaliknya, segala yang bertentangan dengan tradisi nenek moyangnya dianggap salah, ada pula orang yang bertaqlid kepada suatu faham atau suatu pendirian, suatu agama atau aliran yakni orang yang mengikuti sesuatu tanpa pemikiran dan fanatik kepada pendirian itu.

*Khayru ummah* sebagai tujuan dakwah akan menjadi kenyataan apabila terlebih dahulu didukung oleh muslim yang berkualitas (*khayrul bariyyah*) atau *insân kamil*. Sedangkan Syukir (1985 : 31) merumuskan tujuan dakwah kedalam dua bagian, yaitu: (1) tujuan umum (*major objective*), yakni adalah mengajak manusia (meliputi orang mukmin maupun kafir dan musyrik) kepada jalan yang benar dan diridhoi Allah SWT.; dan (2) tujuan khusus (*minor objective*) yang pada intinya merupakan bagian dari tujuan umum yang di dalamnya berupa ajakan dan seruan untuk melaksanakan ajaran Islam dengan baik dan benar.



## F. Penutup

Dakwah Islam sebagai usaha kegiatan orang beriman dalam mewujudkan ajaran Islam dengan menggunakan sistem dan cara tertentu dalam kenyataan hidup perorangan (*fardiyyah*), keluarga (*usrah*), kelompok (*thâifah*), masyarakat (*mujtamâ'*) dan negara (*dawlah*) merupakan kegiatan yang menghendaki terbentuknya komunitas dan masyarakat muslim serta peradabannya. Tanpa adanya dakwah maka masyarakat muslim tidak dimungkinkan keberadaannya. Dengan demikian, dakwah merupakan pergerakan yang berfungsi menstransformasikan Islam sebagai ajaran (doktrin) menjadi kenyataan tata masyarakat dan peradabannya yang mendasarkan pada pandangan dunia Islam merupakan faktor dinamis dalam mewujudkan masyarakat yang berkualitas *khayra ummah* dan *dawlah thayyibah*.

Islam selalu mengajarkan usaha-usaha perbaikan kondisi masyarakat hingga menjadi lebih baik. Dalam hal ini, kegiatan-kegiatan dakwah merupakan bagian dari kehidupan umat beragama, sebagai aktivitas dari keimanan dan tanggung-jawab ketakwaan kepada Allah, perwujudannya bukan sekadar dalam bentuk pembinaan (peningkatan) penghayatan ajaran, melainkan sebagai pelaksanaan ajaran pada keseluruhan masyarakat.

Dewasa ini kecenderungan laju perubahan masyarakat dan rutinitas (ritual) pelaksanaan dakwah dalam pengertian dakwah verbal (*bi al-lisân*) semakin tertinggal peranannya, yang pada gilirannya telah mengakibatkan teralienasinya anggota masyarakat dari kehidupan yang bernilai agama. Padahal, esensi agama adalah nilai, bukan aspek ritualnya. Teralienasinya anggota masyarakat dari nilai-nilai agama adalah masalah yang mendasar dan harus dicermati. Begitu pula masalah sistem (struktur) sosial ekonomi dan sosio-kultural yang melingkupinya. Berangkat dari persoalan tersebut, diperlukan model dakwah dalam pemberdayaan masyarakat, model *people centered development* dan *value oriented development*.

Dakwah Islam merupakan aktualisasi imani yang dimanifestasikan dalam suatu sistem kegiatan manusia beriman, dalam bidang kemasyarakatan yang dilaksanakan secara teratur, untuk mempengaruhi cara merasa, berpikir, bersikap, dan bertindak manusia,

pada dataran kenyataan individual dan sosio-kultural, dalam rangka mengusahakan terwujudnya ajaran Islam dalam semua segi kehidupan manusia, dengan menggunakan cara tertentu.

Dakwah sangat dibutuhkan umat agar mampu menjalankan ajaran Islam dengan sempurna. Ketika kita berdakwah harus mengetahui tujuan yang pasti, karena dengan mengetahui tujuan, maka kegiatan dakwah kita akan lebih terarah dan efektif. Kita harus mencontoh dakwah yang telah dengan gemilang dilakukan oleh pendahulu kita, terutama Rasulullah SAW. Dakwah bertujuan untuk menyelamatkan umat dari kehancuran dan untuk mewujudkan cita-cita ideal masyarakat utama.[]

## DAFTAR PUSTAKA

- Anshari, Hafie. 1993. *Pemahaman dan Pengalaman Dakwah*. Surabaya : Al-Ikhlas,
- Badriah, Ibad. 2003. *Peranan Mubaligh dalam Mensosialisasikan Nilai-Nilai Aqidah Kepada Masyarakat*. Tidak Diterbitkan
- Departemen Agama RI. 1992. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Semarang: CV Toha Putra
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1999. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Hasjmy, A. 1984. *Dasar Dakwah Menurut Al-Qur'an*. Jakarta: Bulan Bintang
- Helmy, Masdar. 1972. *Dakwah dalam Alam Pembangunan*. Semarang: Toha Putra
- Jubaedah, Dewi. *Teknik Khitobah K.H Abdullah Gymnastiar dalam Pengembangan Dakwah Islam*. Tidak Diterbitkan, 2004.
- Razzaq, Abdul. 1993. *Bekal Dakwah*. Surabaya: Karya Ilmu
- Slamet, 1994. *Prinsip-prinsip Metodologi Dakwah*. Surabaya: Al-Ikhlas
- Subandi, Ahmad. 1994. *Ilmu Dakwah Pengantar ke Arah Metodologi*. Bandung: Syahida, 1994
- Syukir, Asmuni. 1993. *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*. Surabaya: Al-Ikhlas.
- Tasmara, Toto. 1997. *Komunikasi Dakwah*. Jakarta: Gaya Media Pratama
- Yaqub, Hamzah. 1992. *Publisistik Islam*. Bandung: Diponegoro
- Zakaria, Aceng. 2005. *Materi Dakwah untuk Dai dan Mubaligh*. Bandung: Risalah Press

